

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 002 LK 01
KELURAHAN WAY DADI BARU KECAMATANSUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

LILY SUNDARI

NPM : 1411070165

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 002 LK 01
KELURAHAN WAY DADI BARU KECAMATANSUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Dianjukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LILY SUNDARI

NPM : 1411070165

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Pembimbing II: Kanada Komariyah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam hal ini dengan mengamati pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara dan pengamatan. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter anak, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan data data penunjang yang diperoleh dari dokumentasi di kelurahan. Semua data-data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia 5- 6 tahun di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal mengembangkan karakter anak, orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang di mana dalam pengasuhannya orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.

Kata Kunci : *Pola asuh, Orang tua, Karakter anak.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lily Sundari
NPM : 1411070165
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islan Usia Dini (PAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PolaAsuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung”** adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2021

Penulis

Lily Sundari
1411070165





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan
Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Way
Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung**

**Nama : Lily Sundari
NPM : 1411070165
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Kanada Komariyah, M.Pd.I
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung” disusun oleh, **Lily Sundari**, NPM : 1411070165, Program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa, 27 April 2021

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **Dr. Safari Daud, M.Sos.I**

(.....)

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

(.....)

Penguji Utama : **Dr. Zulhanan, MA**

(.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

(.....)

Penguji Pendamping II : **Kanada Komariyah, M.Pd.I**

(.....)

Mengetahui
Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physicali, intelligence/cognitive, emotional dan social education*. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komperhensif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.² Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pedidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di masyarakat dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh nya di lingkungan.

¹ Muktar Latif, Rita Zubaidah, et. al., *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 4.

² Mukhtar Latif, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 5.

Allah SWT berfirman dalam Al-khafi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*”³
(QS. Al-Kahfi [18]: 46)⁴

Pada ayat lainnya Allah SWT juga menjelaskan tentang fungsi orang tua, Allah SWT menyebutkannya pada Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”⁵
(QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat diatas memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjaga anaknya, dan cara terbaik untuk menjaga anak tersebut

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: Cv Penerbit Diponegoro. 2012), h. 299.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: Cv Penerbit Diponegoro. 2012), h. 560.

dilakukan melalui proses pendidikan, dimana orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam menjalani kehidupan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat umum atau universal. Keluarga terdapat dalam setiap masyarakat di dunia. Dengan demikian keluarga merupakan sosial terkecil dari seseorang yang terdiri dari orang-orang yang saling memiliki ikatan satu sama lain.

Sebagai komponen sosial anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak salah satu peranan keluarga yang memengaruhi karakter anak adalah pola asuh orang tua. karakter anak tergantung dari bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Untuk bisa mendapatkan sikap anak yang diharapkan, orang tua harus bisa menggunakan pola asuh yang tepat.

Menurut Baumrind dalam Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

Menurut M. Arifin fungsi orang tua yaitu : 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga, 2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.⁶ Dalam bukunya Rahmat Rosyadi yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), menyatakan bahwa ketidak hadiran orang tua secara fisik dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak terlambat dan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁷ Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang

⁶ Arifin. M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 80.

⁷ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25.

tua ikut andil dalam membentunya.⁸

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.⁹ Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Goleman mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak.¹⁰

Dalam bukunya Bety Bea Septiari terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh othotarian pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakkan, dan 3) pola asuh authoritative yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan.¹¹

⁸ Lia, Dian, "Manajemen Pendidikan Karakter Paud". *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 ISSN. 2086-6909 (2017), h. 31.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 447.

¹⁰ Dewi Rokmah, "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 ISSN. 1858-1196, Universitas Negeri Semarang (2015), h. 126.

¹¹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak.¹² Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatkannya. Studi-studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif bagi anak.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, melainkan dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro social anak, sehingga diperlukan di lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

Adapun indikator pendidikan nilai karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
-----------------------------	------------------	----------------------

¹² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017). h 25

Nilai Karakter anak usia dini	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghormati agama orang lain.
	Penghormatan (respect)	Anak mampu menunjukkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua
	Tanggung jawab (responsibility)	Anak mau melaksanakan tugas dan kewajiban secara mandiri
	Keadilan (Fairnes)	Anak mampu menunjukkan sikap yang tidak mementingkan kepentingan diri sendiri
	Kepercayaan (trustworthiness)	Anak selalu jujur dalam perkataan, tindakan, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.
	Disiplin	Anak dapat disiplin dalam melakukan kegiatan dirumah

Sumber: *Bujang Rahmani*¹³

Berdasarkan tabel diatas pencapaian perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun setidaknya anak mencapai 5 indikator perkembangan karakter anak : pertama religius, kedua penghormatan, ketiga tanggung jawab, keempat tanggung jawab, kelima keadilan, keenam kepercayaan, dan ketujuh adalah disiplin.

Berdasarkan hasil Pra peneliti yang peneliti lakukan bahwa ada orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang

¹³ Rahman Bujang, *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Untuk Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum*, (Lampung: Universitas Lampung, 2013), h. 25.

sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulasi yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya.¹⁴

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan anak usia dini, yaitu indikator religius, penghormatan (respect), tanggung jawab (responsibility), tanggung jawab (responsibility), keadilan (fairness), kepercayaan (trustworthiness), serta disiplin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orangtua dan perkembangan karakter anak usia dini.

¹⁴Pra Penelitian di RT 002 / LK 01, Kel. Way Dadi, Kec. Sukarame, Bandar Lampung

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di RT 002 / LK 01 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

- a) Bagi orang tua. Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan karakter anak.
- b) Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka karakter anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.
- c) Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan karakter anak.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan yang berjudul:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Vifi Septiani, dengan judul “Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan latihan pembiasaan dalam membentuk karakter anak mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan perilaku baik di TK Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari disekolah.
2. Penelitian skripsi Wardah Anggraini, dengan judul “Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan

Nilai-nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan beberapa metode *Uswah Hasanah* seperti hafalan surat pendek, hafalan kosakata bahasa arab dan do'a-do'a harian serta praktekshalat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf jika berbuat salah. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu sudah terencana dan terlaksana dengan baik.

3. Penelitian Mira Lestari, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Anak”, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jogjakarta. Dengan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orangtua menggunakan pola asuh autoritaian dan 84,9% menggunakan pola asuh authoritative. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai X 2 sebesar 11,335. Pola asuh autoritaive memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak dari pada pola asuh authoritarian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang

digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun di RT 002 / LK 01 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁵

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkannya.¹⁶

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang pelaksanaan dan evaluasi dari orang mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun melalui pola asuh orangtua.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, tempat atau benda yang diamatai. Adapun subjek yang di tuju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti 6 keluarga yang ada di RT 002 LK

¹⁵ Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 4.

¹⁶ Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66.

¹⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 53.

01 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan karakter anak.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan di teliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan di RT 002 LK 01 Kelurahan Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 226.

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

- a) Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b) Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c) Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yang artinya peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.²⁰ Dokumentasi adalah catatan tertulis

¹⁹*Ibid*, h. 231.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 201.

yang isinya merupakan setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, catatan dapat berupa secarik kertas, yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat pula berupa foto, kaset, recording, slide, film dan sebagainya.

Tujuan dari dokumentasi yaitu untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung yang berkenaan dengan peran orangtua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini di RT 002 / LK 01 Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

4. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang

tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.²¹

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.²²

²²Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 330-331.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.²³ Pola asuh yang tepat dari orangtua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh adalah seluruh interaksi antarorang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak. Menurut Santosa, pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.²⁴

Menurut Singgih D. Gunarso, pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Selama ini banyak orang tua menganggap jika anaknya kelihatan sehat dan tetap bisa beraktifitas seperti biasa, maka orang tua beranggapan bahwa anaknya baik-baik saja. Karena orang tua mengetahui bahwa anaknya sudah terbebas dari rasa lapar, tetapi sebenarnya bahwa kecukupan gizi untuk kesehatan anak masih kurang bahkan menambah timbunan

²³ Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita Karir & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015), h. 102.

²⁴ Arif Ismail Santosa, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6 No. 2 (2018), h. 92.

penyakit yang ditimbulkan dari makanan jajanan tersebut.²⁵

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun fektif yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.

²⁵ Jesica S. Lonto, Adrian Umboh, Abram Babakal, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah 9-12 Tahun", *E-Journal Keperawatan*, Vol. 7 (2019), h. 4.

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua:

a. Pola Pengasuhan Otorites

Pola asuh ini mengarah pada standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Anak dari pola pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih, tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain. Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain ini, orang tua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif.

Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

c. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

d. Pola Pengasuhan tidak terlihat

Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, serta pemaarah.²⁶

²⁶ Dwi Noviana Komsu, Hambali, Ramli, "Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol diri, Konsep diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa". *Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER)*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 56.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Berfariasinya kualitas dan intensitas polaasuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan suku bangsa.²⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 52.

mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejeam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.²⁸

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).²⁹

Sementara menurut kamus Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian pusat bahasa

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 3.

²⁹ Nanang Faisol Hadi, “Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah”, *Jurnal Vol. 02 No. 1*, (2016), h. 82.

Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.³⁰

Dalam perspektif Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab yang jamak dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan perangkat tata nilai yang bersifat samawi dan ajali yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah, dan Rasulnya, terhadap sesama dan terhadap lingkungannya.³¹

Pendapat Zubaidi dalam Eka Septi Cahya ningrum menyebutkan bahwa karakter berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.³²

Menurut Musfroh dalam Syarifuddin memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku (behavioris), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).³³ Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

³⁰ Muhammad Fadilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20.

³¹ Silahudin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2 (2017), h. 27.

³² Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan", *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 6 No. 2 (2017), h. 206.

³³ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan", *Jurnal Raudhah*, Vol. 4 No. 1 (2016), h. 74.

kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak.

Menurut Koesoema dalam Zulfitria istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (golden age) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasa. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.³⁵

³⁴ Zulfitria, "Pembelajaran Tahfizd Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD). *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2 (2016), h. 39.

³⁵ Miska Zulfa, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 2.

Mulyasa juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristotle, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.³⁶ Hal ini tentu sejalan pula dengan apa yang Allah SWT terangkan dalam Surat Luqman ayat 17-18 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan*

³⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 67-68.

diri."³⁷ (QS. Luqman [31] 17-18)

Pada Ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik seperti sholat, kemudian mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, haruslah ditanamkan oleh orangtua terhadap anaknya sedini mungkin.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Kohlberg perkembangan moral mencakup preconvensional, konvensional dan postkonvensional, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika dan susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat Deroche dalam slamet yang menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas.³⁸

Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.³⁹

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat: Cv Penerbit Diponegoro. 2012).

³⁸ Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1 (2012), h. 3.

³⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 113.

yang diungkapkan oleh Aristotelis bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.⁴⁰

Menurut Kurniawaty pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.⁴¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, baik dan tidak baik tetapi pendidikan karakter lebih ditekankan pada menanamkan kebiasaan baik, sesuai dengan nilai yang benar sehingga peserta didik mengerti mana yang salah. Serta mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu merasakan dan membedakan nilai yang benar dan salah serta yang baik dan yang tidak baik, dan terbiasa melakukan sehingga tercermin prilakunya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun 7 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak-anak yang terdapat didalam buku Mulyasa adalah sebagai berikut :

- a) Relegius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) .Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

⁴⁰ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Edisi 1, 2013), h. 2.

⁴¹ Vivit Risnawati, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang." *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1 No.1 (2012), h. 2.

- d) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah diamati.
- g) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik yang memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.
- b) Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- c) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- d) Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) dan kecintaannya akan kebaikan (loving the good) ke dalam berbagai perilaku positif dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Jadi pendidikan karakter ini dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan tepat. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata mata tugas sekolah melainkan tugas institusi yang ada.

5. Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari secara teknis strategi yang dapat dilakukan melalui:

a) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak.⁴²

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini.

c) Metode dengan Nasihat

Metode dengan Nasihat adalah metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2017), h. 516.

yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.

d) Metode dengan Hukuman

Sebagian anak hanya cukup dengan menampilkan muka cemberu dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, tidak bisa dengan cara itu, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadiahkan kepada anak sebagai hukuman yang membuatnya jera.

C. Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya atau disebut dengan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak.⁴³ Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Menurut pendapat hasbullah peran orang tua adalah sentral pendidik utama anak usia dini dalam masa golden age,

⁴³ Artinis Yamin, Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010), h. 4.

penanggung jawab pemenuhan kebutuhan anak dan pengasuh dengan tingkat kedekatan hubungan emosional paling erat. Peran orang tua secara umum merupakan sentral dasar dalam perkembangan anak usia dini dibandingkan dengan peran dari lembaga pendidikan dan masyarakat dikarenakan peran orang tua adalah sebagai berikut: pengalaman pertama kanak-kanak, menjamin kehidupan sosial emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral dan karakter anak, memberikan dasar pendidikan sosial peletakan dasar-dasar keagamaan, orang tua sebagai pendidik dirumah.⁴⁴

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan didalam keluarga. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dilingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekolah. Masalah sulit bagi orang tua terkadang tidak bisa mengontrol diri atau bersikap yang kurang baik dihadapan anak-anaknya. Hal ini berpengaruh pada perkembangan karakter anak karena usia anak yang masih dini akan melihat dan mudah untuk mencontohkan sikap yang tidak baik, karena itu model asuhan orang tua sangat berhubungan dengan karakter anak.

Selain itu keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua, perhatian, kendali dan tindakan orang tua

⁴⁴ Dina novita, Amirullah, Ruslan, "Peran Orang tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1 (2016).

merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapafactor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2017.
- Aliyah Rasyid Baswedan. *Wanita Karir & Pendidikan Ana*. Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015.
- Ani Siti Anisah. "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5 No. 11, 2011.
- Arif Ismail Santosa. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 2018.
- Arifin. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Artinis Yamin, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP), 2010.
- Bety Bea Septiari. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Cresweel, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Dewi Rokmah, "Pola Asuh dan Pembentuk Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1 ISSN. 1858-1196, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Dina novita, Amirullah, Ruslan, "Peran Orang tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Dwi Noviana Komsu, Hambali, Ramli. "Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol diri, Konsep diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa". *Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER)*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan". *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 6 No. 2, 2017.
- Jesica S. Lonto, Adrian Umboh, Abram Babakal. "Hubungan Pola Asuh

- Orangtua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah 9-12 Tahun”. *E- Journal Keperawatan*, Vol. 7, 2019.
- Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Lia, Dian. “Manajemen Pendidikan Karakter Paud”. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 ISSN. 2086-6909, 2017.
- Miska Zulfa. *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Muhammad Fadilah & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mukhtar Latif. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016. Mukhtar Latif, et. al. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014. Nanang Faisol Hadi. “Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah”. *Jurnal Vol. 02 No. 1*, 2016.
- Nusa Putra, Nining Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Otib Satibi Hidayat. *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Edisi 1, 2013.
- Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritaage Foundation, 2016.
- Silahun. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2 , 2017.
- Slamet Suyanto. “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1 , 2012. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

2018.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Syarifuddin. “Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan”. *Jurnal Raudhah*, Vol. 4 No. 1, 2016.

Vivit Risnawati. “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang.”. *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1 No.1, 2012.

Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017.